

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kemampuan berpikir kreatif menjadi satu dari beberapa kemampuan yang diharapkan dapat diraih oleh siswa dalam tingkat satuan pendidikan menengah pertama (SMP). Oleh sebab itu, berpikir matematis ini menarik banyak para peneliti matematika yang tertarik untuk mendiskusikan dan melakukan penelitian. Karena satu dari beberapa tujuan yang harus diwujudkan dalam lingkungan sekolah adalah menjadi siswa yang mempunyai keahlian berpikir kreatif.

Dalam mewujudkan tingkat berpikir yang lebih tinggi yang sangat dibutuhkan oleh siswa pada umumnya adalah dengan meningkatkan kemampuan berpikir matematik untuk menyelesaikan masalah matematika dan juga dapat penyelesaian kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kemampuan berpikir kreatif dapat disimpulkan dari keterampilan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi matematik, keterampilan koneksi matematik, dan keterampilan berpikir matematis, memerlukan perhatian lebih mendalam proses pembelajaran matematika oleh guru (Ikhsan & Ekasatya, 2020: 108).

Pada dasarnya ada dua arah yang berkembang dalam mempelajari matematika yaitu untuk memenuhi tuntutan saat ini dan tuntutan dimasa yang akan datang. Mempelajari matematika untuk saat ini berarti lebih terfokus dalam mempelajari langkah-langkah menyelesaikan masalah terkait matematika. Sedangkan yang dimaksud tuntutan dimasa yang akan datang mempelajari matematika yang tidak hanya memberikan pemikiran yang objektif dan terbuka, tetapi juga kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis dan akurat. Dalam hal ini, kemampuan ini sangatlah penting untuk memprediksikan dalam kehidupan sehari-hari dan memperkirakan masa depan yang selalu berubah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika juga perlu mengembangkan proses dan keterampilan berpikir siswa (Nanda & Mawadi, 2021: 464).

Namun yang terjadi di lapangan kebanyakan dalam mempelajari pelajaran matematika hanya terfokus di penyelesaian materi yang telah ditargetkan atau hanya mengikuti buku panduan yang biasa dijadikan sebagai buku pegangan dalam mempersiapkan ujian nasional. Bahkan banyak yang lebih memfokuskan mempelajari soal-soal yang akan diujikan. Hal ini mengakibatkan, siswa lebih banyak hanya mempelajari konsep-konsep matematika dan bahkan hanya menghafal pengertian dan

rumus yang diberitahukan guru ataupun yang tertulis di buku pelajaran tanpa memahami apa maksud dan tujuan dari mempelajari materi tersebut.

Dengan kondisi di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir matematis siswa tidak akan tercapai contohnya kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Swasta Muhammadiyah Kabanjahe karena kebanyakan siswanya masih menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah yang memiliki tinggal kesulitan banyak. Terlebih dalam proses pembelajaran mereka masih menggunakan model pembelajaran yang membosankan juga membuat kurangnya keberanian siswa untuk mencoba mengemukakan pendapat dan mencoba menjawab pertanyaan di depan kelas.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru matematika kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kabanjahe yaitu Ibu Yanthy Fadillah, S. Pd pada tanggal 15 November 2021 bahwa Beliau menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena rasa ketakutan kebanyakan siswa, yang mana takut pada saat menjawab pertanyaan dengan salah akan diberikan hukuman ataupun mendapatkan nilai yang jelek. Oleh karena itu, kebanyakan siswa yang hanya akan mengandalkan siswa yang aktif sering kedepan, serta dalam hal ini juga disebabkan karena masih banyak guru belum menggunakan jenis model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, siswa aktif hanyalah siswa dengan orang yang sama dan siswa yang tidak aktif akan cenderung tetap tidak aktif, terlebih siswa hanya dapat memecahkan masalah jika soal atau pertanyaan yang diberikan oleh guru sama persis dengan contoh soal. Kondisi inilah yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa tidak terasa atau masih tergolong rendah.

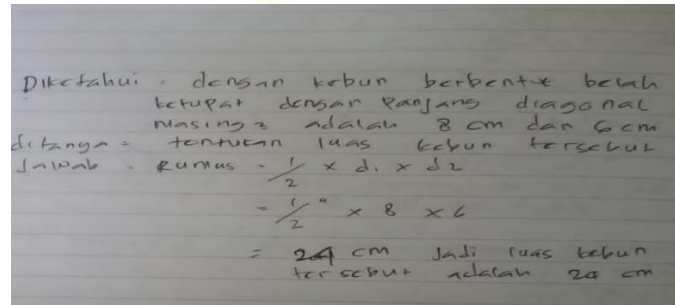
Berdasarkan dari wawancara yang didapat dari guru penelitian melakukan observasi untuk mengukur kemampuan kreatif di sekolah tersebut. Peneliti memberikan 1 soal yang dapat mengukur kemampuan kreatif siswa kelas VII dengan jumlah siswa 20 orang setiap kelasnya, dengan mengambil secara acak soal dibuku bahan ajar matematika kelas VII, berikut soal kemampuan berpikir kreatif yang diberikan peneliti kepada murid adalah:

*“Pak Komar memiliki Kebun berbentuk belah ketupat. Dengan panjang diagonal masing-masing adalah 8 cm dan 6 cm. Tentukan luas kebun tersebut!”*

Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah, karena belum siap atau kurangnya penguasaan soal yang diberikan. Hal ini terlihat jelas dari salah satu respon siswa yang belum mampunya menghasilkan jawaban yang bervariasi serta belum mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan juga belum mampu menghasilkan jawaban

yang memiliki alternatif yang berbeda-beda untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dikarenakan dalam penyelesaian pada soal tersebut juga dapat diselesaikan dengan menggunakan rumus jajargenjang.

Berikut ini adalah salah satu contoh jawaban yang diberikan siswa:



Diketahui = dengan kebun berbentuk belah ketupat dengan panjang diagonal masing-masing adalah 8 cm dan 6 cm ditanya = tentukan luas kebun tersebut  
Jawab = rumus =  $\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$   
 $= \frac{1}{2} \times 8 \times 6$   
 $= 24 \text{ cm}$  jadi luas kebun tersebut adalah 24 cm

**Gambar 1.1**

### **Pola Jawaban Siswa pada Tes Kemampuan Berpikir Kreatif**

Dari contoh jawaban yang diberikan siswa, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Dikatakan kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah karena dari 20 orang siswa hanya 8 orang siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan teknik penyelesaian yang unik atau dengan cara penyelesaian yang berbeda dengan cara yang biasa digunakan siswa lainnya. Dikarenakan kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, memajukan, dan memerincikan ide yang didapatkan. Dapat dilihat dari penyelesaian masalah yang dilakukan hanya dengan konsep seadanya saja tanpa mencoba hal yang baru.

Berdasarkan kondisi di atas, maka muncul pertanyaan tentang upaya apa yang akan dilakukan guru untuk terlibat pada saat pembelajaran matematika agar dapat memenuhi harapan yang diharapkan. Tentu salah satu jawaban dari beberapa jawaban yang terlintas dipikiran kita yaitu adanya perbaharuan terkait metode atau model pembelajaran yang akan diterapkan pada saat jam pelajaran matematika berlangsung. Dalam hal ini, ada beberapa alasan mengapa pembaharuan diperlukan, terutama dalam hal pembaharuan metode atau model pembelajaran yaitu:

Pertama, setiap guru diberikan kebebasan dalam memilih dan merapkan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi materi-materi yang akan dipelajari, dikarenakan memilih model pembelajaran merupakan variabel instrumental.

Kedua, guru dapat membantu siswa memahami materi yang sulit menjadi materi yang mudah dan menyenangkan dengan memilih model pembelajaran yang menarik bagi siswa

sesuai dengan materi yang dipelajari, dikarenakan model pembelajaran juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa. Mereka akan mendapat kemudahan dalam menerima materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Ketiga, karena proses pembelajaran merupakan penentu kualitas hasil belajar siswa, maka pengembangan suatu model pembelajaran harus diupayakan dalam rangka peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara berkesinambungan dan menyeluruh.

Menurut Adams & Hamm menyatakan bahwa ada empat jenis pemikiran tentang posisi dan peran matematika (Wijaya: 2012), yaitu:

1. Digunakan untuk cara mengungkapkan pikiran
2. Digunakan untuk bahasan tentang simbol dan lambang
3. Digunakan untuk menjadi alat bantu
4. Digunakan menjadi bahasa atau alat berkomunikasi

Tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki keahlian seperti yang dijelaskan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2006 sebagai berikut ini:

1. Agar dapat menguasai konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma, secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Agar dapat menerapkan pemikiran pada pola dan sifat, menggunakan matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Agar dapat menyelesaikan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Agar dapat benjabarkan gagasan dengan berupa simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Agar dapat memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki pemikiran rasa ingin tahu, rasa perhatian, dan berminat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam menemukan pemecahan masalah.

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu poros pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika yang dijabarkan di dalam kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan siswa Indonesia agar memiliki kemampuannya hidup sebagai pribadi dan warga negara yang kreatif (Permendikbud, 2013). Melalui proses berpikir kreatif, siswa dapat belajar bagaimana melihat pemecahan masalah dari perspektif yang berbeda, belajar bagaimana menemukan jawaban yang inovatif, dan memecahkan permasalahan dengan cara yang berbeda.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran matematika sangatlah penting. Kenyataan di Lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Hal ini berarti mengungkapkan pendapat atau memikirkan cara menyelesaikan masalah yang beragam, dan memunculkan suatu ide atau pengetahuan yang baru merupakan hal yang tidak biasa bagi siswa. Permasalahan tersebut dapat terjadi dikarenakan selama ini kemampuan berpikir kreatif kurang diperdalam dan dipraktekkan dalam pembelajaran matematika (Saefudin, 2014).

Guru sering memperkenalkan siswa pada jawaban atau pertanyaan yang hanya memiliki cara tunggal. Akibatnya, siswa hanya dapat menyelesaikannya dengan cara yang telah ditunjukkan oleh guru. Padahal, soal dengan satu metode atau jawaban hanya menerapkan algoritma yang diketahui dan tidak dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif secara optimal (Siswono, Rosyidi, Astuti, & Kurniasari, 2013). Kegiatan belajar seperti ini cenderung memaksa siswa untuk belajar menghafal atau mengingat tanpa memahami apa yang diajarkan gurunya (Cut, Ardhilla, dkk 2019: 13).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan dan memperdalam kemampuan berpikir matematis kreatif siswa. Salah satu hal yang dapat dilakukan sebagai seorang guru adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memberikan rasa nyaman siswa, dan dapat meningkatkan kemampuan matematisnya. Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang jika proses pembelajaran tidak dibatasi oleh rasa takut dan stres.

Guru tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa untuk memperdalam pemahamannya terkait nilai yang terkandung dalam matematika sehingga dapat mengembangkan daya logika, berpikir logis, dan komunikasi matematisnya. Agar

siswa dapat mengungkapkan ide-ide metematikanya secara lisan dan tulisan. Salah satunya solusi yang dapat diterapkan dengan metode *Talking Stick* dan *Talking Chips*. Hal ini dikarenakan langkah-langkah dalam metode yang akan digunakan ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan membuat siswa menjadi lebih bebas mengutarakan ide-ide yang selama ini dipendamnya. Metode pembelajaran yang membuat siswa berbicara dan juga membantu siswa dalam meningkatkan pemikiran kreatif matematikanya dengan berupa lisan maupun tulisan.

Metode pembelajaran ini juga dapat memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk merespon dan memecahkan masalah sekreatif mungkin. Guru bertindak sebagai fasilitator dan mederator yang membantu siswa untuk melakukan aktivitas untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika yang diperolehnya. Ketika seorang siswa mengajukan sebuah ide, tetapi ide yang diberikan siswa tersebut kurang tepat, maka diharapkan disinilah peran guru dapat membimbingnya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Sehingga memungkinkan siswa dapat mendiskusikan ide dengan temannya melalui kerja kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk mengetahui reliabilitas metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Talking Chips* dalam pembelajaran matematika, penulis menulis **“Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* dan *Talking Chips* Siswa VII SMP Swasta Muhammadiyah Kabanjahe Tahun 2021/2022”**

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, banyak permasalahan siswa kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kabanjahe yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa rendah
2. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif
3. Model pembelajaran yang digunakan yang kurang bervariasi

## **1.3 BATASAN MASALAH**

Batasan masalah yang diberikan penulis yang akan dilaksanakan di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kabanjahe dengan materi Bangun Datar Segi Empat. Dengan



metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Talking Chips* untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematika siswa.

#### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Dari batasan masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Talking Chips* di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kabanjahe?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Talking Chips*?

#### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Talking Chips* di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kabanjahe
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kabanjahe
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Talking Chips* di kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah Kabanjahe

#### **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat teoretis  
Untuk penulisan lebih lanjut tentang peningkatan kemampuan berpikir kreatif, manfaat teoritis dari penulisan ini dapat menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Talking Chips*.
2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penulisan ini dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Dapat membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kreatif dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Talking Chips*.
- 2) Untuk membantu siswa belajar lebih efektif, guru dapat menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Talking Chips*.
- 3) Metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Talking Chips* dapat membantu penulis menambahkan pengalaman terhubung..

